

ULASAN BUKU

SIMBOL, ANALOGI, DAN ALEGORI



F.W. Dillistone, *Daya Kekuatan Simbol*
(*The Power of Symbols*)
Yogyakarta, Kanisius, 2002, 236 hlm.

Heru S. P. Saputra*

Hidup secara simbolis menyatakan kebebasan sejati. Demikian diktum Thomas Mann yang beberapa kali dikutip Dillistone dan dimanfaatkan sebagai epigrafi dalam bukunya *The Power of Symbols*. Diktum tersebut sekaligus menjadi muara pembahasan Dillistone atas daya kekuatan simbol, termasuk hidup dan matinya sebuah simbol. Benang merahnya adalah hidup secara simbolis baru dapat dirasakan apabila seseorang telah melewati proses pemahaman tentang tatanan alam dan tatanan sosial (melalui penafsiran sejarah umat manusia).

Selama ini sudah banyak pembicaraan tentang simbol, baik berkaitan dengan simbol pada tataran visual keseharian, tataran filosofis, maupun tataran teologis. Perbedaan tataran tersebut tidak menafikan esensi dari konsep simbol itu sendiri, yakni adanya suatu entitas yang merepresentasikan suatu entitas lain yang lebih besar. Hanya pemaknaannya yang berbeda karena ia bukan sekadar menyangkut basis material, melainkan juga menyangkut relasi sosial dan kultural.

Dalam buku yang diterjemahkan oleh A. Widyamartaya ini, Dillistone menggarisbawahi konsep simbol dengan terminologi "pola hubungan rangkap tiga", yakni adanya suatu entitas kecil, adanya suatu keterwakilan, dan adanya suatu entitas besar. Entitas kecil itu dapat berupa kata, ucapan, benda, peristiwa, pola, drama, atau pribadi. Semen-

ta itu, entitas besar dapat berupa makna, realitas, cita-cita, nilai-nilai, keadaan, lembaga, atau konsep. Adapun keterwakilan dapat berupa representasi, ilustrasi, isyarat, ingatan, rujukan, acuan, atau corak (yang bersifat *arbitrer*). Benang merah dari pola hubungan tersebut menunjukkan bahwa simbol mempunyai sifat mengacu pada sesuatu yang tertinggi (ideal) atau menunjuk pada cakrawala yang lebih luas, tanpa meninggalkan hubungan dengan yang sudah biasa dan menjadi tradisi. Ia senantiasa menjaga hubungan dengan sesuatu yang sudah dikenal melalui pengalaman tetap, sekaligus memungkinkan terentang menuju pada hal tidak terduga yang tidak seutuhnya cocok dengan pola konvensional. Simbol juga melukiskan secara imajinatif fenomena baru dengan analogi. Ia tidak melekatkan nama yang sama sekali baru pada perubahan pengalaman sosial, tetapi berusaha memperluas nama yang asli secara negatif atau positif sedemikian rupa sehingga mencakup perubahan pengalaman sosial. Oleh karena itu, simbol bukan merupakan sesuatu yang benar-benar baru atau lain dari yang disimbolkan, melainkan masih memiliki pola hubungan keterwakilan atau paralelistis. Simbol juga tidak sepenuhnya bersifat universal, tetapi juga mengandung dimensi partikular.

Dillistone tidak membedakan simbol dengan ikon dan indeks, sebagaimana konsep Riffaterre. Ia membedakannya dengan tanda, sinyal, isyarat, dan penunjuk. Baginya,

* Doktorandus, Magister Humaniora, Staf Pengajar Jurusan sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember (UNEJ), Jember, Jawa Timur.

simbol memiliki pola hubungan yang *ambigu* dan *polyinterpretable*, sedangkan tanda, sinyal, isyarat, dan penunjuk memiliki hubungan satu lawan satu. Apabila ditarik ke dalam wacana semiotis, khususnya menyangkut istilah tanda, tentu saja konsep Dillistone tersebut perlu dipertanyakan kembali sebab setiap fenomena, baik menyangkut ucapan, tindakan, maupun wujud benda merupakan tanda itu sendiri.

Dalam tataran material, Dillistone mendiskusikan simbol-simbol, seperti tubuh, pakaian, makanan, tanah, api, air, darah, terang, dan gelap. Simbol tubuh, misalnya, tubuh yang baru dilahirkan merupakan simbol kehidupan yang organis. Ia tidak dapat dilepaskan dari roh, udara, dan materi (makanan). Ia dapat tumbuh selaras dalam lingkungannya. Dalam perkembangan selanjutnya, pada laki-laki, tubuh menjadi simbol kekuatan, sedangkan pada perempuan, tubuh menjadi simbol keindahan. Sebaliknya, tubuh juga bisa merosot menjadi simbol kejahatan atau dosa. Dalam tataran teologis, khususnya dalam tradisi Nasrani, pada salah satu peribadatannya tubuh dan darah sering disimbolkan oleh roti dan anggur. Sementara itu, simbol pakaian menunjukkan identitas (jati diri). Simbol ini juga terkait dengan struktur kelas, kualifikasi profesional, konvensi masa tertentu, tahap-tahap kedewasaan, dan pertunjukan budaya. Simbol pakaian (termasuk potongan rambut) mengindikasikan perkembangan model kekinian. Namun, dalam tataran religiusitas, pakaian merupakan simbol tingkat ketaatan beribadah.

Dalam tataran konseptual, Dillistone mengkomparasikan telaaahnya dengan mendiskusikan konsep-konsep simbol dari beberapa pakar, baik antropolog sosial, teolog, maupun filsuf. Mereka adalah Raymond Firth, Mary Douglas, Victor Turner, Clifford Geertz, Ernst Cassirer, Paul Tillich, Paul Ricoeur, Karl Rahner, Bernard Lonergan, Austin Farrer, Mircea Eliade, dan Ernst Gombrich. Clifford Geertz, misalnya, sebagaimana diulas Dillistone, memahami simbol dalam konteks kebudayaan, terutama menyangkut dimensi religi. Bagi Geertz, menafsirkan suatu kebudayaan adalah menafsirkan sistem bentuk simbolnya sehingga membuahkan

makna yang otentik. Sementara itu, Raymond Firth memandang simbol bukan hanya berperan untuk menciptakan tatanan, tetapi juga menjadi sarana untuk menegakkan tatanan sosial, atau untuk menggugah kepatuhan-kepatuhan sosial. Adapun Paul Ricoeur memahami simbol sebagai struktur makna. Hal ini menunjukkan korelasi yang erat dengan penafsiran. Bagi Ricoeur, simbol adalah makna yang tersembunyi (sekunder). Dengan berbeda nuansa, Paul Tillich menegaskan bahwa simbol memiliki fungsi membukakan kepada manusia adanya tingkat-tingkat realitas yang tidak dapat dimengerti dengan cara lain. Bahkan, menurutnya, simbol berfungsi membuka dimensi-dimensi roh batiniah manusia sehingga terwujud korelasi dengan segi-segi realitas tertinggi.

Simbol senantiasa bersifat dinamis. Ia terkait dengan proses-proses hidup, membandingkan unsur-unsur kesamaan, membangun jalinan-jalinan genetik yang menggambarkan gerak menuju keseluruhan organis, dan menggambarkan ikatan-ikatan sosial yang melahirkan hubungan-hubungan baru. Simbol yang tidak bersifat uniter dan univok itu berkaitan erat dengan kohesi sosial dan transformasi sosial. Ada semacam strategi untuk memahami simbol. Menurut Dillistone, strategi itu meliputi analogi dan alegori.

Analogi adalah metode yang digunakan untuk menafsirkan alam kodrat dan eksistensi manusia, dengan melihat bahwa alam dan eksistensi manusia telah diciptakan secara Illahiah sehingga mampu menunjuk pada pikiran dan maksud Illahi. Analogi dapat dimanfaatkan untuk memandang sesuatu melampaui apa yang dapat diamati secara langsung dengan diwakili tanda-tanda univok guna menuju realitas universal. Dengan mengutip Francis Bacon, Dillistone menegaskan bahwa alam semesta tidak perlu dipersempit dalam batas-batas pemahaman manusia, tetapi justru pemahaman manusia harus direntangluaskan untuk menerima citra misteri sang semesta. Untuk itu, instrumen yang paling efektif adalah dengan membangun analogi. Analogi yang paling menonjol adalah metafora. Bahasa analogis banyak dimanfaatkan oleh ilmuwan dalam menyelami kesatuan kosmis, sedangkan bahasa

metaforis digunakan seniman untuk mencitrakan ekspresi estetis.

Adapun alegori adalah metode yang digunakan untuk menafsirkan misteri teks-teks kitab suci, yang senantiasa dipandang sebagai sesuatu yang otoritatif, dengan melihatnya sebagai selubung yang menyembunyikan kebenaran-kebenaran Ilahiah. Sifat hakiki alegori adalah memisahkan, menyejajarkan, dan mengatakan hal yang satu dengan memaksudkan hal yang lain dari apa yang dikatakan. Jadi, berbeda dari hakikat simbol yang menyatukan dua entitas, alegori memisahkan dua entitas.

Sebagaimana organisme, simbol dapat hidup dan mati. Menurut Dillistone, matinya sebuah simbol disebabkan dua hal. *Pertama*, segera setelah sebuah simbol digunakan untuk kepentingannya sendiri dan diperlakukan sebagai *fakta*. Dalam konteks teologis, hal tersebut berlaku untuk humanisme naturalistik yang tidak memberikan tempat kepada realitas transendental dan fundamentalisme yang memandang fakta sebagai realitas. *Kedua*, upaya untuk memberikan tafsiran kepada simbol secara stagnan, terbatas, literalistis, tidak berubah, dan satu lawan satu. Oleh karena itu, untuk menjauhkan dari kematiannya, simbol harus dipahami, diselaraskan, dan ditafsirkan kembali dalam konteks yang baru. Bahkan, agar lebih berdaya hidup, perlu diciptakan simbol-simbol baru. Sebagaimana diakui Dillistone, hal itu

tidak mudah, termasuk tidak mudah pula menerangkan bagaimana sebuah simbol yang baru atau diperbarui menguasai imajinasi dan mengilhami orang untuk bertindak dengan cara yang dramatis.

Simbol berpotensi merangsang daya imajinasi dengan menggunakan sugesti, asosiasi, dan relasi. Simbol yang efektif adalah simbol yang memberikan terang dan merupakan bagian mutlak perlengkapan intelektual. Ia dapat berfungsi untuk menggabungkan dan membangun sebuah keseluruhan yang organis, termasuk menggabungkan unsur-unsur pengalaman yang saling bertentangan. Oleh karena itu, selain dapat dianalisis untuk menemukan makna, simbol juga dapat disintesis dengan simbol-simbol lain untuk menemukan makna baru yang organis. Hal semacam itu mengingatkan kita pada pembahasan *grammar of superimposed* yang dilakukan Albert B. Lord terhadap puisi lisan Yugoslavia atau pembahasan konsep *structure of structure* dari Rene Wellek, *satu karya sama dengan satu tanda* dari Michael Riffaterre, dan *schematic composition* dari Amin Sweeney.

Untuk menjelajahi dunia simbol, termasuk filosofinya, buku seri pustaka filsafat ini cukup representatif. Namun, satu hal perlu disayangkan bahwa telaah dimensi teologisnya cenderung berorientasi pada agama tertentu sehingga mengurangi keseimbangan universalnya.